

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki wilayah yang mencakup lebih dari 17.000 pulau dan dihuni sekitar 255 juta penduduk, menjadikan Indonesia negara yang menempati urutan keempat dalam hal negara dengan jumlah populasi terbesar di dunia. Angka ini mengindikasikan banyak keanekaragaman etnis, budaya, agama maupun bahasa yang dapat ditemukan di dalam negara ini.

Keberagaman adalah sebagai sunnatullah (ketetapan Allah) yang tidak dapat dipungkiri. Dari hal ini, kemajemukan adalah sebuah kehendak Allah yang tidak bisa diingkari, sehingga manusia dituntut untuk bersikap penuh tasamuh atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau agama, karena menolak kemajemukan sama halnya menolak kehendak Allah.

Firman Allah swt. dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dalam Al-Quran, Allah swt. menginginkan perbedaan diterima oleh umat manusia sebagai eksistensi kehidupan. Semua ciptaan Allah swt. adalah anugerah terindah untuk manusia dan makhluk lainnya, dan perbedaan adalah salah satu ciptaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa akan menjadi indah kehidupan ini jika dihiasi dengan perbedaan dan menjadi nyaman dengan kebersamaan.

Kalimantan Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang diwarnai dengan keberagaman suku bangsa. Hal ini ditandai dengan berbagai macam agama yang dianut, bahasa, logat, pola kebudayaan, serta sistem nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat sangat beragam.

Menurut data BPS tahun 2020, jumlah penduduk Kalimantan Barat sebanyak 5.414.390 jiwa, terbanyak di kota Pontianak dengan 658.685 penduduk. Sedangkan Kabupaten Mempawah dengan 301.560 penduduk dan Kabupaten Bengkayang dengan 286.366 penduduk.¹ Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri dari 5,4 juta jiwa penduduk Kalimantan Barat, terdapat 3,29 juta (60,2%) beragama Islam, 1,2 juta jiwa (11,58%) beragama Kristen, 313,5 ribu jiwa (5,73%) beragama Budha, 15,1 ribu jiwa (0,28%) memeluk agama Konghucu, 2,79 ribu jiwa (0,05%) beragama Hindu, serta terdapat 1,22 ribu jiwa (0,02%) menganut aliran kepercayaan.² Etnik-etnik besar yang terdapat di wilayah ini antara lain: Dayak, Melayu, Bugis, Jawa, Madura, Tionghoa dan lainnya. Dari suku-suku tersebut, di dalamnya masih terdapat keragaman-keragaman lainnya, khususnya dari suku Dayak dan Melayu.

Realitas keberagaman tersebut diduga menjadi pendorong terjadinya konflik di Kalimantan Barat. Diketahui wilayah ini telah mengalami beberapa konflik di masa lalu yang melibatkan komunitas dari etnis yang berbeda; seperti peristiwa tahun 1950 yaitu terjadi konflik perkelahian antara orang-orang Madura dengan Dayak, pada tahun 1967 yang melibatkan etnis Dayak

¹<https://kalbar.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab3> (laman ini diakses tanggal 10-12-2022 pukul 22:15 WITA)

²<https://databoks.katadata.co.id> (laman ini diakses tanggal 10-12-2022 pukul 22:24 WITA)

dengan Cina, terjadi kerusuhan sosial antara keduanya. Tahun 1979 kerusuhan antara Madura dengan Dayak di Samalantan, tahun 1983 konflik Madura dengan Dayak, tahun 1997 terjadi konflik antara orang Madura dengan Dayak di Sanggau Ledo Sambas. Kemudian, terjadi kerusuhan besar lagi antara orang Madura dengan orang Melayu, yang kemudian juga diduga melibatkan orang-orang Dayak yang membantu orang Melayu, kejadian ini terjadi di akhir tahun 1999 dan awal tahun 2000 di daerah Sambas.³

Pada ranah sosial, simbolisasi adat dengan agama telah menjadi pola interaksi antar umat beragama di Kalimantan Barat. Identifikasi pemeluk agama terkait dengan identifikasi etnis dengan sistem adatnya. Seperti pemeluk Islam yang selalu diidentikkan dengan etnis Melayu, meskipun berasal dari suku dayak. Bahkan anggota suku Dayak dianggap keluar dari anggota suku dengan menanggalkan identitas budayanya apabila telah memeluk Islam.⁴

Ada beberapa catatan konflik dalam konteks keagamaan di daerah Kalimantan Barat, diantaranya yang terjadi di Singkawang pernah terjadi pelarangan menggunakan pengeras suara ketika azan di lingkungan komunitas etnis Dayak di Singkawang Timur, gangguan pada ibadah sembahyang kubur di Sedau, lemparan batu kepada Jemaah Hizbullah. Penampakan simbol

³Zakiah, *Cendekiawan Muslim Dan Wacana Konflik Etnis Di Kalimantan Barat*, PANANGKARAN: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Volume 1, Nomor 2, 2017, hal. 192.

⁴Arifuddin Ismail, Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama (Fenomena Keagamaan di Jawa Tengah, Bali dan Kalimantan Barat), *Jurnal Analisa*, Volume XVII, No. 02, 2010, hal. 178-179

identitas etnik Dayak, Tionghoa dan Melayu di kota ini juga pernah menimbulkan perselisihan yang cukup berarti.⁵

Sementara itu, penggunaan pengeras suara pada rumah ibadah di daerah Sintang juga menjadi persoalan antar pengurus rumah ibadah dengan masyarakat sekitar tidak seagama. Aksi sekelompok mahasiswa yang dipicu oleh penerimaan pegawai negeri di lingkungan Departemen Agama, sehingga terjadi penyegelan kantor pemerintah tersebut. Selain itu, terjadi persinggungan antar agama terkait pendekatan dakwah dengan menawarkan materi untuk menarik minat orang lain yang dilakukan oleh kelompok agama tertentu.⁶

Di Delta Pawan, Ketapang, ketegangan sempat terjadi menyusul perebutan jenazah dan beredarnya selebaran bernuansa SARA menjelang Pilkada 2005 lalu. Secara internal, seorang khatib pernah diturunkan dari mimbar Jumat ketika menyampaikan khutbah karena dianggap menyinggung perasaan sebagian jamaah. Di Simpang Jalan Merdeka Pasar Lama, pendirian Tugu Persatuan menimbulkan permasalahan, hal ini disebabkan karena bagi orang Melayu tugu ini dianggap upaya menampilkan identitas Dayak. Di tempat lain, di hulu sungai Laur beberapa tahun lalu keagamaan eksklusif sekelompok penganut agama juga menimbulkan konflik.⁷

⁵Tim Peneliti Keagamaan, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, (Puslitbang Kehidupan Keagamaan: Jakarta, 2009), hal. 46.

⁶Tim Peneliti Keagamaan, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia....* hal. 46.

⁷Tim Peneliti Keagamaan, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia....* hal. 46.

Dinamika kehidupan beragama memang tidak statis. Bahkan ketika tanpa dipahami penyebabnya, konflik-konflik keagamaan sering muncul seketika. Seperti yang pernah terjadi di pemakaman Yayasan Sungai Jernih dan Yayasan Sentiasa, Pal V Batu Layang Pontianak Utara yaitu pengerusakan puluhan makam Tionghoa. (Equator 19 Oktober 2005)

Isu radikalisme yang sekarang sedang terjadi di Indonesia sering kali diidentikkan dengan Islam, akibatnya citra buruk melekat pada Islam itu sendiri. Menteri Koordinator Politik Hukum dan HAM (Menko Polhukam) Mahfud MD mengatakan bahwa terwujudnya radikalisme di Indonesia pada tiga tindakan nyata, yaitu pertama ujaran kebencian, yaitu menganggap orang lain yang berbeda harus dilawan dan disalahkan. Kedua, jihad teroris atau jihad yang salah dan aksi-aksinya biasanya berupa pembunuhan terhadap orang lain, baik menggunakan bom bunuh diri ataupun lainnya. Ketiga, menggunakan paham-paham radikal untuk memengaruhi kaum muda atau kalangan milenial. Pencegahan pada tindakan radikalisme yang ketiga dapat dilakukan dengan sosialisasi, diskusi, dan pendidikan melalui kurikulum.⁸

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat. Agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun, damai, harmoni serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama

⁸<https://www.liputan6.com/regional/read/4119789/mahfud-md-sebut-ada-3-wujud-radikalisme-di-indonesia> diakses tanggal 14-12-2019 12:29 WITA

manusia secara keseluruhan, maka diperlukan moderasi beragama sebagai solusi dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi.⁹

Penanaman pemahaman moderasi dalam beragama sejatinya dilakukan sejak dini, sehingga dapat mengolah pemikiran menjadi baik dan benar, salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Pendidikan formal, non-formal, dan informal yang dijalani seseorang merupakan kesatuan yang terpadu, untuk membentuk pribadi muslim dalam mengkontekstualisasikan pengetahuan yang didapatkan dalam lingkungan masyarakat.

Islam merupakan agama yang memandang penting pendidikan. Al-Qur'an sebagai saksi bagi nilai utama dari ilmu pengetahuan. Perintah membaca menjadi perintah pertama yang Allah swt. turunkan kepada Nabi Muhammad saw. dibanding perintah apa pun. Firman Allah swt. dalam surah Al-'Alaq: 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Ayat di atas merupakan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai awal pembebasan buta huruf, peningkatan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan, dan pengenalan tentang hakikat kebenaran dalam kehidupan umat manusia. Membaca merupakan aktivitas awal dalam pendidikan. Membaca juga sebagai sarana untuk mencapai hazanah ilmu pengetahuan dan jalan luas untuk memahami dunia.

⁹Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 12.

Berbicara masalah pendidikan, tentu tidak lepas dari peran lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi salah satu wadah yang berfungsi dalam membina manusia, menuju masa depan yang lebih baik dari sebelumnya. Lembaga pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peranan yang sangat strategis. Ketiganya akan menjadi sentral kegiatan pendidikan dalam menumbuhkembangkan potensi pada anak sebagai makhluk individu, sosial, dan religius. Lembaga pendidikan tersebut oleh Ki Hajar Dewantara disebut dengan istilah “tri pusat pendidikan”, Sementara Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutnya dengan jalur pendidikan informal, formal dan non formal.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam formal yang ada di Indonesia. madrasah lahir dari masyarakat dan besar bersama masyarakat, nyaris tak pernah memiliki ketergantungan dengan pemerintah. Meskipun demikian, dengan segala keterbatasan yang dimilikinya madrasah masih mampu terus memajukan prestasi akademiknya, sehingga jika dibandingkan dengan sekolah umum, prestasi belajar madrasah tidak tertinggal jauh, bahkan ada yang mengungguli sekolah umum.¹⁰

Di Indonesia, dalam sejarah perkembangannya madrasah dikenal dalam dua jenis, yaitu madrasah diniyah dan madrasah non-diniyah. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang seluruh kurikulumnya bermaterikan agama. sedangkan madrasah non-diniyah adalah

¹⁰Dede Rosyada, *Madrasah dan profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 21.

lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya mengikutsertakan mata pelajaran umum dengan presentase beragam.

Madrasah memiliki peranan penting sebagai lembaga pendidikan dasar dan menengah bagi masa depan umat Islam di Indonesia. Dengan jumlahnya yang ribuan diseluruh Indonesia, madrasah masih tetap menjadi tumpuan harapan sebagian besar ummat Islam yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi anak-anak mereka. Artinya, menguasai ilmu dunia dan ilmu akhirat sekaligus, sesuatu yang menurut mereka tidak atau belum dapat diberikan oleh sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam dasar dan menengah, madrasah bisa menjadi garda terdepan kampanye moderasi Islam di Indonesia. Terciptanya insan yang tawasuth dalam beragama tidak terlepas dari pola pendidikan yang diterima siswa, disinilah salah satu peran penting pendidik untuk senantiasa memberikan pendidikan dengan prinsip kewashatiyahan yang berlangsung di madrasah.

Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Kecamatan Sungai Kuyit dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kecamatan Sungai Raya adalah salah satu dari sekian banyak madrasah yang ada di Kalimantan Barat berstatus swasta dan non-diniyah, yaitu lembaga pendidikan keagamaan dengan kurikulum meliputi materi agama dan mata pelajaran umum.

Keberadaan Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Kecamatan Sungai Kuyit dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kecamatan Sungai Raya menarik untuk dilakukan penelitian karena terletak di lokasi dengan latar belakang penduduk

di sekitar madrasah yang beragam, mulai dari perbedaan sesama Islam seperti ormas NU dan Muhammadiyah yang sering berbeda dalam berpendapat, suku yang beragam seperti Melayu, Tionghoa, Jawa, dan Madura, serta agama yang berbeda-beda seperti Islam, Budha, Kristen, dan Konghuchu. Karena terletak di lingkungan yang penuh dengan keberagaman maka perlu penanaman nilai-nilai yang wasathiyah (moderat) dari pihak madrasah baik dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan lain sebagainya agar menjadikan pemahaman, cara pandang, dan perilaku yang saling menghargai, sehingga tercipta suasana aman dan damai.

Menariknya pada kedua madrasah tersebut meskipun berada di lingkungan yang penduduknya bisa disebut tidak mayoritas Islam, namun tidak menjadi hambatan untuk tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya nilai-nilai Islam banyak diajarkan, salah satunya tentang tata cara bergaul dan berperilaku, memahami keberagaman agar tidak terjadi konflik baik antar agama, suku, maupun sesama Islam namun berbeda pahaman. Keduanya berhasil menanamkan nilai-nilai kewasathiyahan atau moderasi kepada peserta didiknya. Keberhasilan tersebut tentunya memerlukan proses, langkah-langkah, tata cara, serta berbagai macam faktor di dalamnya yang harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Hal ini yang menarik perhatian penulis untuk meneliti di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Kecamatan Sungai Kunyit dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kecamatan Sungai Raya.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Kecamatan Sungai Kuyit dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kecamatan Sungai Raya, maka penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh tentang penanaman nilai-nilai moderasi dengan judul “**Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Kec. Sungai Kuyit Dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kec. Sungai Raya Kalimantan Barat**”.

B. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas fokus tentang bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Kec. Sungai Kuyit Dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kec. Sungai Raya, berikut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Kec. Sungai Kuyit dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kec. Sungai Raya?
2. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Kec. Sungai Kuyit dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kec. Sungai Raya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Kec. Sungai Kunyit dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kec. Sungai Raya
2. Untuk mengetahui metode penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Kec. Sungai Kunyit dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kec. Sungai Raya

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kajian keilmuan baik secara teoritis maupun secara praktis bagi seluruh pihak-pihak terkait khususnya dalam bidang pendidikan, sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

- a. Sebagai referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan terkait penanaman moderasi beragama.
- b. Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan moderasi beragama.
- c. Memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan agama Islam khususnya mengenai penanaman moderasi beragama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pengelola pendidikan, dapat menggunakan hasil penulisan ini sebagai sumber informasi untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Kec. Sungai Kunyit dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kec. Sungai Raya.

- b. Bagi para guru, diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahannya dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru pendidikan agama Islam terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai gambaran awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih jauh tentang permasalahan yang serupa.
- d. Bagi masyarakat, semua masyarakat yang peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai bahan informasi yang dapat digunakan untuk turut andil dalam menyelenggarakan penanaman nilai-nilai moderasi beragama sehingga dapat terjalin kerjasama yang selaras di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penggunaan beberapa istilah dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah tersebut.

a. Penanaman Nilai

Penanaman dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹¹ Istilah penanaman dikenal juga dengan internalisasi. Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*).¹² Internalisasi (*internalization*)

¹¹Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), hal. 1615.

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 125.

dapat pula diartikan sebagai penyatuan sikap, standar perilaku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹³

Sedangkan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.¹⁴ Nilai juga diartikan sebagai hal yang dianggap baik, berguna dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, diharapkan, dihargai, berguna dan membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.

Internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.¹⁵

Penanaman nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk dan metode dalam menanamkan suatu pengetahuan, pemikiran, perasaan, maupun perilaku kepada peserta didik.

b. Moderasi Agama

Moderasi atau moderat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan

¹³J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) , h.256.

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal 59.

¹⁵Lukis Alam, Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus, *Jurnal Istawa*, vol. 1, no. 2, 2016, hal. 109.

yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah; pandangannya cukup, mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.¹⁶

Yusuf al-Qardhawi mendefinisikan moderat sebagai sikap yang mengandung arti adil, istiqamah, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan.¹⁷ Menurut Khaled Abou El Fadl, orang moderat adalah mereka yang yakin bahwa Tuhan menganugerahi manusia kekuatan nalar dan kemampuan untuk memastikan yang benar dan salah, sehingga mempunyai kebebasan menentukan pilihan terbaik dengan catatan mematuhi panduan moral yang diberikan.¹⁸

Moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan, pemikiran, perasaan, maupun perilaku pada posisi tengah-tengah, selalu bertindak adil dalam praktik beragama oleh peserta didik..

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan dari penelitian yang telah dikaji, diperlukan suatu tinjauan pustaka. Dengan demikian, akan mempermudah menentukan fokus yang hendak dikaji dan belum dibahas oleh para peneliti terdahulu. Ada beberapa hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama: Tesis Kusnul Munfa'ati, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2018) dengan judul "Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme

¹⁶ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*,hal. 1035.

¹⁷ Muhammad Nur, Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl, *Jurnal Kalimah*, Vol. 11, No. 1, Maret 2013, hal. 93.

¹⁸ Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta: Serambi, 2006), hal 117.

Pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan proses, *outcome* serta perbedaan dan persamaan dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo. Penelitian dilakukan dengan *mix methods* (metode kombinasi). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme yakni melalui pembelajaran, melalui budaya madrasah dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Outcome rata-rata nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Miftahul Ulum adalah 3,695 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan outcome rata-rata nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah adalah 3,335 yang termasuk dalam kategori baik. Persamaan dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada kedua madrasah adalah terletak pada bentuk integrasinya. Terdapat beberapa perbedaan pada proses integrasinya dan perbedaan yang paling mendasar dari kedua madrasah terletak pada outcome nilai Islam moderat dan nasionalisme.¹⁹

Kedua, Tesis Muhammad Ainul Yaqin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya (2015) dengan judul “Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri: Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan”.

¹⁹Kusnul Munfa’ati, *Tesis: Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana solusinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Adapun Hasil penelitian ini dalam strategi pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari dengan pendekatan teori kognisi dan teori sosial *learning theory* (teori belajar sosial) atau imitasi yang dijabarkan dalam proses perubahan sikap tiga cara diantaranya; difrensiasi, adopsi dan integrasi. (1) Difrensiasi; Jalur Formal; memberikan pengetahuan bermacam-macam hukum sosial dan syari'at untuk menyikapi dengan bijaksana tetap moderasi pada sesama. Memberikan pengetahuan tasawwuf untuk tazkiyatun nafsî dan sebagai uswatun khasanah dalam bertindak sehingga berbuat baik pada sesama. Jalur Pendidikan informal yaitu pada pengajian tafsir jalalain dengan memberikan arahan dan bimbingan pengetahuan dan maklumat romo Kiai kepada santrinya dilarang keras mengikuti faham radikal, ekstrim dan fundamental karena merupakan tindakan tidak prikemanusiaan. (2) Adopsi; memberi penghormatan kepada semua tamu yang hadir non muslim maupun muslim dari luar negeri maupun dalam negeri sebagai bentuk toleransi dan menghargai sesama. (3) Integrasi; merupakan satu kesatuan pemahaman moderat atau keseimbangan keyakinan dan toleransi. Faktor pendukung yaitu adanya buku ajar dan buku pendamping, adanya warnet di lingkungan pondok pesantren dan masing-masing asrama dan adanya perpustakaan Madrasah Diniyah yang memuat berbagai kitab klasik bermadzhab empat dan kitab

tasawuf. Faktor penghambat yaitu metode diskusi dikuasai oleh santri tertentu, pembelajaran bersifat klasikal atau bandongan kurang efektif dan efisien dan kemampuan bahasa inggris santri lemah, sedangkan solusi dari kekurangan tersebut ialah guru lebih aktif dalam memperhatikan siswa belajar, membuat club pembelajaran bahasa inggris.²⁰

Berdasarkan hasil kajian dari penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesamaan secara eksplisit antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Kec. Sungai Kunyit dan Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kec. Sungai Raya. Perbedaannya terletak pada fokus dan tujuan penelitian serta tempat dan lokasi penelitian. Oleh karena itu, masalah penelitian ini sangat memungkinkan secara akademik untuk diteliti lebih lanjut.

²⁰Muhammad Ainul Yaqin, *Tesis: Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri (Studi Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2015